



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KEKUASAAN DAN KONFLIK IDEOLOGI DALAM FILM KUPU-KUPU KERTAS: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

Fany Anggria

Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence e-mail: 22fanyanggria22@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the conflict of power and ideology in the film paper butterflies through Critical Discourse Analysis (AWK) approach developed by Norman Fairclough. The Film reflects the historical tensions between the Indonesian Communist Party (PKI) and Nahdlatul Ulama (NU) in 1965 in Banyuwangi, framed through a love story between two characters with opposing ideological backgrounds. Using Michel Foucault's theory of knowledge-power relations and Antonio Gramsci's concept of ideological hegemony, this study examines how power discourse is constructed through textual elements, discursive practices, and social contexts in film. The novelty of this research lies in the selection of rarely studied objects of study as well as its historical-political focus that distinguishes it from previous studies, which generally examined the issue of power in the context of family, gender, or political speech. The findings are expected to enrich the Critical Study of the representation of ideology and power in the text as an instrument of ideological domination that shapes public perception and interpretation of history and socio-political reality.

ARTICLE INFO

Article History:

mitted: 9 Oct 2025

Reviewed: 31 Oct 2025

Published: 6 Dec 2025

Pages: 198-207

Keyword:

Power; Ideology; *Kupu-Kupu Kertas*; Critical Discourse; Analysis Fairclough

1. PENDAHULUAN

Kekuasaan dalam masyarakat tidak hanya berwujud sebagai otoritas formal, tetapi juga sebagai pengaruh yang dibentuk melalui wacana dan pengetahuan. Fairclough berpendapat kekuasaan beroperasi dan terwujud di dalam wacana, bukan semata melalui pengendalian secara langsung, melainkan melalui cara wacana membangun pengetahuan, membentuk relasi sosial, serta mengonstruksi identitas (Fairclough, 1995). Foucault mendefinisikan istilah wacana sebagai sekumpulan pernyataan yang membentuk suatu sistem formasi tertentu. Foucault (2000:19) menekankan bahwa kekuasaan tidak dimiliki, melainkan dijalankan dan tersebar dalam relasi sosial. Kekuasaan beroperasi seperti jaringan, di mana individu bukan hanya objek, tetapi juga subjek yang menjalankan kekuasaan (Foucault, 1980:98). Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sebuah fungsi dari kesadaran, melainkan eksis saat dijalankan atau digunakan. Foucault menyatakan, kuasa hanya eksis pada saat ia digunakan. Dengan demikian, kekuasaan tidak melekat pada individu atau aktor tertentu, melainkan lebih kepada tindakan yang mengekspresikan kekuasaan itu sendiri (Foucault, 2000:19). Kekuasaan harus dianalisis sebagai sesuatu yang beredar, atau lebih tepatnya sebagai sesuatu yang hanya berfungsi dalam bentuk rantai. Kekuasaan tidak pernah terlokalisasi di sini atau di sana, tidak pernah berada di tangan seseorang, tidak pernah diakuisisi sebagai komoditas atau bagian dari kekayaan. Kekuasaan digunakan dan dijalankan melalui sebuah organisasi yang mirip jaring. Dan tidak hanya individu-individu beredar di antara benang-benangnya; mereka selalu berada dalam posisi menjalani dan menjalankan kekuasaan ini secara bersamaan. Mereka tidak hanya menjadi target yang diam atau menyetujui targetnya; mereka selalu menjadi elemen artikulasinya. Dengan kata lain, individu adalah kendaraan kekuasaan, bukan titik penerapannya (Foucault, 1980:98).

Ideologi secara umum dapat dipahami sebagai sistem nilai, gagasan, keyakinan, dan prinsip yang menjadi landasan pandangan hidup individu atau kelompok dalam masyarakat (Eagleton, 2014). Ideologi berfungsi sebagai representasi dari dunia sosial yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan relasi kekuasaan di dalam masyarakat (Fairclough, 2013). Kekuasaan adalah kemampuan untuk memengaruhi atau mengendalikan perilaku orang lain, baik secara langsung melalui otoritas formal, maupun secara tidak langsung melalui pengaruh ideologis. Istilah hegemoni digunakan oleh Gramsci (1971:59) untuk merujuk pada ideologi yang dimiliki oleh penguasa. Gramsci mengembangkan teori yang menekankan bagaimana penerimaan dari kelompok yang didominasi terjadi melalui proses yang damai, tanpa adanya kekerasan. Hegemoni berarti dominasi atau pemaksaan pandangan dunia secara langsung terhadap kelas yang lebih lemah, melalui penggunaan kekuatan dan pengharusan ideologi. Gramsci (1971:58) memperkenalkan konsep hegemoni sebagai dominasi ideologis yang diterima secara sukarela oleh kelompok yang didominasi. Hegemoni ini berjalan secara kultural melalui institusi seperti media massa yang memperkuat ideologi dominan.

Fairclough mendefinisikan diskursus melalui tiga pendekatan: (1) penggunaan bahasa dalam praktik sosial; (2) jenis bahasa dalam domain tertentu seperti politik atau ilmu pengetahuan; dan (3) cara berbicara yang memberi makna terhadap pengalaman tertentu, seperti diskursus feminis atau marxis (Jorgensen & Phillips, 2002:63–64). Dalam perspektif Marxis, diskursus merupakan sistem makna ideologis yang menopang ketimpangan kekuasaan (Howarth, 1998). Foucault menambahkan bahwa diskursus adalah sistem simbolik yang menciptakan pengetahuan dan praktik sosial, mencerminkan relasi kekuasaan yang sering tersembunyi dalam kebudayaan (Foucault, 2002:9; 2007:6). Fairclough menguatkan bahwa diskursus tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi turut membentuknya

melalui produksi pengetahuan dan identitas sosial. Model analisis Fairclough memadukan tiga tradisi: analisis linguistik (Halliday), analisis makro-sosiologis (Foucault), dan pendekatan mikro-sosiologis interpretatif (Jorgensen & Phillips dalam Elya, 2014:1–19). Ia mengembangkan model tiga dimensi: analisis teks (struktur bahasa), praktik diskursif (produksi dan konsumsi teks), dan praktik sosiokultural (konteks sosial).

Analisis teks mencakup aspek linguistik seperti kosakata, tata bahasa, serta struktur tekstual dengan empat nilai: eksperimental, relasional, ekspresif, dan konektif (Fairclough, 2001:94). Tahapan deskripsi berfokus pada bagaimana teks dikonstruksi dan makna yang muncul dari bentuk bahasanya (Fairclough, 1995:21). Tahap interpretasi menganalisis bagaimana teks dipahami berdasarkan konteks, mencakup empat level: permukaan ungkapan, makna ungkapan, koherensi lokal, dan struktur teks (Munfarida, 2001:11). Tahap eksplanasi menilai bagaimana diskursus berperan dalam praktik sosial serta dampaknya terhadap struktur sosial dan relasi kekuasaan (Fairclough dalam Munfarida, 2001:11). Di sisi lain, praktik sosiokultural mengacu pada faktor eksternal seperti institusi, budaya, dan kekuasaan yang mempengaruhi teks. Di sini, Fairclough mengadopsi konsep hegemoni Gramsci—kekuasaan tidak hanya bersifat koersif, tetapi juga diperkuat melalui persetujuan kultural (Titscher dkk, 2000:151).

Teks dianggap sebagai bentuk nyata dari aktivitas sosial yang dapat merefleksikan perubahan sosial (Fairclough, 1995:58). Oleh karena itu, Fairclough menekankan tiga prosedur dalam AWK: deskripsi (analisis linguistik), interpretasi (pemaknaan dalam konteks), dan eksplanasi (hubungan dengan struktur sosial). Analisis ini mengungkap interaksi antara bahasa dan struktur sosial yang sering tersembunyi dalam praktik komunikasi (Eriyanto, 2001:285–286) Dalam pendekatan ini, teks dilihat sebagai sarana ideologis yang menciptakan dan mempertahankan struktur kekuasaan. Model ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi relasi kuasa dan ideologi dalam wacana dengan memeriksa teks, praktik diskursif, dan praktik sosial secara terintegrasi (Fairclough, 1995:76).

Media, khususnya film, memainkan peran penting dalam mereproduksi wacana-wacana kekuasaan tersebut. Salah satu film yang menampilkan dinamika kekuasaan dan ideologi secara kompleks adalah *Kupu-Kupu Kertas*, yang berlatar pada masa konflik antara Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Nahdlatul Ulama (NU) di Banyuwangi tahun 1965. Kisah cinta antara Ning, putri pemimpin PKI, dan Ihsan, pemuda dari keluarga NU, menjadi cermin bagaimana kekuasaan dan ideologi menembus ranah pribadi serta sosial.

Kajian terhadap representasi kekuasaan dan konflik ideologi dalam film ini menjadi penting karena menyentuh memori sejarah kolektif Indonesia yang masih sensitif dan sering kali diwarnai oleh narasi hegemonik. Selain itu, film sebagai medium populer dapat menyampaikan wacana ideologis secara masif, membentuk persepsi dan emosi kolektif masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kekuasaan dan ideologi dikonstruksi melalui bahasa visual dan naratif dalam film *Kupu-Kupu Kertas* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui pemilihan objek kajian yang belum banyak dikaji sebelumnya, yaitu film *Kupu-Kupu Kertas*, yang secara eksplisit merepresentasikan konflik ideologi antara PKI dan NU pada peristiwa 1965 di Banyuwangi. penelitian ini berfokus bagaimana konflik ideologi direpresentasikan melalui relasi kuasa dalam medium film sejarah-romantis. Selain itu, penelitian ini memperkuat kontribusi teoritis dengan menggabungkan kerangka Foucault tentang kekuasaan dan wacana, Gramsci mengenai hegemoni, serta model analisis wacana Fairclough yang menekankan hubungan antara teks, praktik diskursif, dan struktur sosial. Fokus historis dan politis yang diangkat

menjadikan penelitian ini berbeda dari karya sebelumnya yang cenderung fokus pada representasi domestik atau isu kontemporer tanpa keterkaitan langsung dengan sejarah nasional yang traumatis. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi pendekatan teori kritis dan objek film yang membawa beban historis-politik kuat, serta relevansinya dalam membaca ulang wacana kekuasaan yang masih berpengaruh dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dalam memperkaya kajian media dan wacana kritis, serta manfaat praktis sebagai bentuk refleksi kritis terhadap narasi sejarah Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi inovatif dalam pemanfaatan film sebagai sumber pembelajaran sosial dan sejarah, yang tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memunculkan kesadaran kritis atas wacana yang mengitarinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Fokus utama penelitian adalah pada representasi kekuasaan dan ideologi dalam film *Kupu-Kupu Kertas*, dengan menelusuri teks, praktik diskursif, dan praktik sosial yang membentuk wacana dalam film tersebut. Menurut Creswell dan Poth (2023), penelitian kualitatif menitikberatkan pada upaya memahami makna yang dikonstruksi oleh individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Pendekatan ini berusaha menafsirkan realitas dalam konteks alaminya dengan memberikan penekanan pada sifat interpretatif serta reflektif dari proses penelitian. Objek penelitian berupa film *Kupu-Kupu Kertas* karya Emil Heraldi yang tayang perdana pada Februari 2024. Sumber data diperoleh dari dialog, visual, dan simbol-simbol yang mencerminkan konflik antara Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Nahdlatul Ulama (NU). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yakni menyimak adegan secara mendalam serta mencatat bagian-bagian yang relevan secara sistematis. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, berperan dalam proses identifikasi data, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui pemahaman teoritis dan kepekaan kritis terhadap konteks sosial yang melatarbelakangi wacana dalam film. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman: (1) reduksi data, yaitu penyaringan informasi penting dari data mentah; (2) penyajian data, dengan mengklasifikasikan unsur kekuasaan dan ideologi; dan (3) penarikan kesimpulan, yakni menghasilkan temuan-temuan yang menjawab rumusan masalah dan mendukung tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang kelompok, peristiwa dan kegiatan yang ditampilkan dalam teks. Representasi menurut Fairclough dalam (Handayani BR Rambe, 2021) dilihat dari dua hal yakni, bagaimana seseorang kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat. Fairclough juga mengatakan representasi dalam teks dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, kosa kata, pilihan kata (diksi), kata hubung, kohesi, koherensi dan tata bahasa.

Aspek ini berkaitan dengan gambaran seseorang, kelompok, peristiwa, dan bahasa yang ditampilkan dalam teks. Untuk melihat representasi dalam anak kalimat terdapat dua pilihan, yaitu dilihat dari tingkat kosakata dan tata bahasa. Kosakata melihat bagaimana wacana memilih kosakata untuk menggambarkan sesuatu. Diawali dengan wacana yang

menjelaskan awal bagaimana kuasa mendoktrin tindakan dan keinginan dalam film *Kupu-Kupu Kertas*. Berikut kutipannya:

Data 1:

"Masih ga ngerti juga kamu Ning"

"Emang salah mereka apa pak?"

"Kamu ga bakal paham"

"Ya, coba buat aku paham!"

"Ning!—"

"Kalau ga kita makan, kita yang dimakan. Kelihatannya aja petani kecil.

Tapi kalau kita lengah, habis kita dibuatnya. Ini zaman edan.

Jangan percaya siapapun. BAHAYA."

"Justru yang aku lihat itu bapak yang bahaya"

"Malah bagus. Makin bahaya, Makin disegani"

Dalam kutipan dialog di atas dapat terlihat bagaimana pilihan kosakata dan struktur tata bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan dan dominasi ideologis dalam film *Kupu-Kupu Kertas*. Kata-kata seperti *"dimakan," "zaman edan," "bahaya," "disegani"* memiliki konotasi kuat yang menggambarkan situasi penuh ancaman dan ketidakpastian. Penggunaan kata *"dimakan"* dan *"bahaya"* menimbulkan kesan adanya kekuatan yang mengancam dan mendominasi yang secara implisit menunjukkan tekanan dan kontrol yang dilakukan oleh kelompok berkuasa. Selain itu kalimat *"Kalau ga kita makan, kita yang dimakan"* menjelaskan adanya dominasi yang harus dilawan dengan cara yang sama kuatnya. Kosakata ini mencerminkan doktrin kekuasaan yang memaksa seseorang untuk bertindak demi mempertahankan eksistensi mereka. Kosa kata yang digunakan dalam film *Kupu-Kupu Kertas* berdasarkan kutipan dialog di atas adalah *"makan," "dimakan," "habis," dan "bahaya"*.

Pertama, kata *"mereka"* merujuk pada lebih dari satu orang. Kata *"mereka"* dalam KBBI merupakan kata ganti orang ketiga jamak (dia dengan yang lain) orang-orang yang dibicarakan. Kata *"mereka"* di dalam film ini merujuk kepada petani-petani yang lahannya direbut oleh bapaknya Ning yang merupakan pemimpin dari kelompok PKI. Kata *"mereka"* merupakan representasi dari salah satu jenis kosa kata dalam bahasa Indonesia, yaitu pronomina atau kata ganti orang ketiga jamak dalam konteks kosa kata, mereka termasuk dalam kategori kata ganti (pronomina) sekaligus memiliki bentuk verba yang berbeda makna. Kata *"makan"* merupakan kata kerja verba yang menunjukkan suatu tindakan. *"makan"* adalah kata dasar yang dapat mengalami proses afiksasi untuk membentuk kata turunan dan berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Dalam konteks politik atau perebutan kekuasaan, kata *"makan"* digunakan secara metaforis untuk menggambarkan tindakan mengambil alih, menguasai, atau menaklukkan sesuatu seperti wilayah. Penggunaan metafora ini menekankan sifat agresif dan dominatif dari tindakan tersebut, seolah-olah memakan sesuatu berarti menghabiskan atau menghilangkan kekuatan pihak lain.

Kata *"dimakan"* dalam KBBI tidak hanya bermakna fisik (sudah dikonsumsi), tetapi juga memiliki makna kiasan yang luas, seperti dirusak, dihabiskan, atau dipengaruhi oleh sesuatu. Kata *"dimakan"* merupakan representasi dalam kosa kata metaforis yang berfungsi sebagai verba pasif yang menunjukkan tindakan atau kondisi di mana sesuatu telah diambil alih, habis, atau dirusak oleh pihak lain. Kata ini sering dipakai dalam wacana sosial-politik untuk mengekspresikan ketidakadilan, perebutan kekuasaan, atau kerusakan akibat konflik.

Unsur relasi dalam teks di atas menunjukkan dinamika kekuasaan dan ketegangan antar pembicara dalam percakapan ini. Orang pertama (Pak) tampak memiliki posisi otoritas atau senioritas, terlihat dari cara ia mengarahkan pembicaraan dan menggunakan kalimat perintah atau peringatan. Adanya ketegangan dan konflik dalam relasi mereka, di mana Ning menolak dominasi wacana orang pertama "Pak" dan mencoba mengubah posisi relasi menjadi lebih egaliter atau bahkan menantang otoritas. Relasi yang terbentuk adalah relasi kekuasaan yang penuh ketegangan, di mana "Pak" mencoba mempertahankan dominasi wacana sedangkan "Ning" menantang dan mempertanyakan posisi tersebut.

Identitas dalam wacana ini tercermin dari bagaimana Ning dan Bapaknya ingin menampilkan diri satu sama lain melalui pilihan kata dan cara berbicara. Bapak terlihat sebagai sosok yang berpengalaman, penuh kewaspadaan, dan memiliki pandangan keras tentang situasi sosial-politik yang dihadapi. Ia mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok yang "*berbahaya*" dalam arti strategis, yang harus disegani agar bisa bertahan. Ning sebagai sosok yang masih mencari pemahaman dan mempertanyakan pandangan Bapak. Ia menampilkan identitas sebagai orang yang kritis, skeptis, dan ingin mengerti lebih dalam. "*Emang salah mereka apa pak? Ya, coba buat aku paham. Justru yang aku lihat itu bapak yang bahaya*". Dialog ini menunjukkan identitasnya sebagai pihak yang mempertanyakan otoritas dan pandangan Bapak. Bapak sekaligus berusaha membangun dialog kritis. Bapak mengidentifikasi dirinya sebagai sosok yang kuat, waspada, dan strategis dalam menghadapi ancaman, sementara Ning mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang skeptis dan kritis terhadap otoritas Bapak.

Data 2:

"Busok! Besok jalan lagi"

"Kemana bos?"

"Ke Tenggara. Bawa senjata, dipakek! Petani-petaninya keras kepala semua di sana"

Kutipan dialog ini merepresentasikan kekuasaan dan otoritas dalam bentuk penggunaan kekerasan dan perintah yang tidak bisa ditawar. Pilihan kosakata dan tata bahasa yang imperatif memperkuat posisi dominan tokoh yang berkuasa. Wacana ini juga berfungsi sebagai alat ideologis yang mereproduksi struktur kekuasaan dalam konteks sosial-politik yang penuh konflik, sekaligus mengungkapkan bagaimana bahasa menjadi instrumen penting dalam mempertahankan dan menegakkan kekuasaan.

Representasi berkaitan dengan bagaimana dunia sosial, peristiwa, dan aktor digambarkan dalam teks. Dialog ini merepresentasikan situasi konflik atau persiapan untuk menghadapi konfrontasi. Kosakata yang digunakan dalam dialog ini bersifat informal dan sehari-hari. Kata-kata seperti "*Busok*" (nama panggilan), "*bos*" (panggilan santai untuk atasan), dan "*dipakek*" (bentuk tidak baku dari "dipakai") menunjukkan gaya bahasa yang santai dan mungkin dialek daerah. Kosakata yang sederhana dan langsung cocok untuk komunikasi cepat. Representasi kosakata dalam dialog ini bersifat informal dan komunikatif, mencerminkan suasana percakapan santai namun serius. Diksi yang digunakan lugas dan bersifat perintah, seperti pada kalimat "*Bawa senjata, dipakek!*". Penggunaan kata "*keras kepala*" untuk menggambarkan petani menunjukkan sikap atau penilaian pembicara. Kata "*jalan*" dipilih daripada kata yang lebih formal seperti "*berangkat*", memperkuat kesan informal. Pengulangan kata dalam "*Petani-petaninya*" menunjukkan bentuk jamak secara tidak formal. Diksi yang digunakan efektif untuk menyampaikan pesan dengan cepat dan jelas, menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti. Kohesi terjaga melalui penggunaan

kata ganti dan pengulangan leksikal. Tata bahasa yang digunakan bersifat informal dan percakapan, dengan beberapa bentuk dialek atau tidak baku: *"dipakek"* bukan bentuk standar *"dipakai"*. Subjek sering dihilangkan dalam kalimat perintah, sesuai kaidah bahasa Indonesia lisan.

Relasi berkaitan dengan hubungan sosial yang dikonstruksi melalui wacana, termasuk kekuasaan, dominasi, dan interaksi antar pelaku. Penggunaan kata *"Bos"* dan perintah *"Bawa senjata, dipakek!"* menunjukkan adanya hierarki dan otoritas dalam percakapan. Pembicara yang memberi perintah memiliki posisi dominan, sementara yang bertanya menunjukkan posisi subordinat atau bawahan. Ada interaksi yang akrab dan langsung, namun juga penuh ketegasan dan kewaspadaan. Ini menunjukkan relasi yang didasarkan pada struktur organisasi atau kelompok yang memiliki tujuan bersama, namun dengan dinamika kekuasaan yang jelas. Relasi memperlihatkan struktur kekuasaan yang asimetris antara pemimpin dan anggota kelompok, serta interaksi yang tegas dan fungsional.

Identitas berhubungan dengan bagaimana pelaku dalam wacana menampilkan atau dikonstruksi identitas sosial mereka. Terlihat sebagai sosok yang tegas, berpengalaman, dan siap menghadapi konflik. Identitas ini dibangun melalui perintah yang lugas dan pengetahuan tentang situasi *"Petani-petannya keras kepala semua di sana."* Sebagai bawahan atau anggota yang patuh dan mencari informasi lebih lanjut *"Kemana bos?"* Menunjukkan identitas sebagai bagian dari kelompok yang mengikuti arahan. Kelompok pembicara diidentifikasi sebagai kelompok yang siap berkonflik dan menggunakan kekerasan jika diperlukan, sedangkan petani direpresentasikan sebagai kelompok lawan yang keras kepala dan menantang. Identitas dikonstruksi melalui bahasa sebagai identitas sosial kelompok yang siap berkonflik dan identitas lawan yang keras kepala

Data 3:

"Tolong, tolong hentikan. Sebentar lagi panen. Tolong jangan diganggu"

"Kalau saya gamau emang kamu bisa apa?"

"Saya akan melawan. Kesabaranku itu ada batasnya"

"Oh..hohoho...Saya takut. Dengar Rasyid! Daripada panjang lebar gini, lebih baik kamu dan pasukanmu pergi saja! Kita semua tau kalau Cluring dan sekitarnya akan menjadi milik PKI. Semua yang kalian panen punya saya, lain ceritanya kalau kamu mau mengabdikan kepada saya"

"Saya. Tidak. Akan. Pernah menghamba pada keserakahanmu"

"Saya selalu terbuka untuk pertumpahan darah. Minggat!"

"Ini janji saya. Kemanapun bapak bawa keonaran di sana bapak akan menghadapi saya" (Menit 16.55 – 18.10 KKK : 2024)

Kosa kata yang digunakan cukup beragam, mengandung kata-kata formal dan informal. Kata-kata seperti *"tolong"*, *"hentikan"*, *"panen"*, *"melawan"*, dan *"menghamba"* menunjukkan variasi tingkat bahasa dari sopan hingga tegas dan emosional. Ada juga kata-kata kasar atau tidak formal seperti *"gamau"* (tidak mau), *"minggat"* (pergi secara kasar), dan ekspresi tawa *"Oh..hohoho..."* yang menambah nuansa dialog. Kata *"hentikan"* dalam KBBI merupakan kata kerja dari *"henti"* yang berarti memberhentikan, membuat sesuatu berhenti. Kata ini bermakna perintah atau permintaan agar suatu tindakan atau keadaan dihentikan. *"Panen"* dalam KBBI mengambil hasil tanaman yang sudah matang di ladang atau sawah. Proses pengambilan hasil pertanian, biasanya musim yang sangat penting bagi petani. *"Melawan"* dalam KBBI artinya menentang atau berusaha menolak sesuatu secara aktif. Bermakna tindakan perlawanan terhadap sesuatu yang dianggap tidak benar atau merugikan.

“Menghamba” dalam KBBI berarti bersikap tunduk atau patuh secara berlebihan kepada orang lain. Kata-kata ini juga menunjukkan sikap dan nilai yang dihormati dalam masyarakat, seperti kesabaran dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Bermakna sikap menyerah atau tunduk yang berlebihan, biasanya karena takut atau ingin mendapat keuntungan.

“Gamau” dan “minggat” menunjukkan komunikasi yang lebih santai, emosional, atau bahkan kasar, yang biasa terjadi dalam interaksi sehari-hari antar individu yang akrab atau dalam situasi konflik yang memanas. Kata “Gamau” dalam KBBI memiliki arti *tidak* ditemukan sebagai kata baku, namun merupakan bentuk tidak baku dari “tidak mau”. Bermakna menolak atau tidak bersedia melakukan sesuatu. “Minggat” dalam KBBI berarti pergi dengan cepat dan diam-diam, biasanya untuk menghindari sesuatu. Bermakna pergi secara kasar atau tergesa-gesa, seringkali untuk melarikan diri. Penggunaan kata tidak baku ini juga dapat mencerminkan latar belakang sosial, pendidikan, atau kelompok sosial tertentu, misalnya kelas pekerja atau masyarakat desa yang menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih bebas. Representasi kosa kata ini mencerminkan suasana konflik dengan campuran bahasa sopan dan kasar, serta kata-kata emosional yang kuat.

Relasi yang terbangun dalam percakapan ini penuh dengan ketegangan. Pihak yang mengancam menunjukkan posisi dominan dengan nada mengintimidasi dan memerintah, “*Kalau saya gamau emang kamu bisa apa? Semua yang kalian panen punya saya. Saya selalu terbuka untuk pertumpahan darah. Minggat!*” Ini menunjukkan relasi kekuasaan yang tidak seimbang, di mana satu pihak mencoba menindas dan mengontrol pihak lain. “*Saya akan melawan. Kesabaranku itu ada batasnya. Ini janji saya. Kemanapun bapak bawa keonaran di sana bapak akan menghadapi saya*”. Dialog menunjukkan relasi konflik yang kuat, dengan sikap perlawanan yang gigih. Percakapan penuh dengan emosi, intimidasi, dan ancaman, yang mengindikasikan relasi yang tidak harmonis dan penuh konfrontasi. Relasi yang terbentuk adalah relasi kekuasaan yang asimetris dan penuh konfrontasi, di mana satu pihak mendominasi dengan ancaman kekerasan, sementara pihak lain menolak dan melawan.

Identitas sosial yang dikonstruksi dalam wacana ini sangat jelas dan bertolak belakang. Disini terlihat Rekoso berperan sebagai sosok yang berkuasa, otoriter, dan agresif. Ia mengklaim hak atas wilayah dan hasil panen dengan cara kekerasan dan intimidasi. Identitas ini juga terkait dengan ideologi politik tertentu (PKI), yang mungkin merefleksikan konteks sejarah atau sosial tertentu. “*Semua yang kalian panen punya saya. Saya selalu terbuka untuk pertumpahan darah.*” Rasyid terlihat sebagai sosok yang berani, tegas, dan menolak penindasan. Ia menampilkan identitas sebagai pejuang yang mempertahankan hak dan martabatnya, serta menolak untuk tunduk pada kekuasaan yang serakah dan agresif. Identitas yang dikonstruksi adalah identitas dominan yang agresif dan otoriter dengan identitas perlawanan yang tegas dan berani mempertahankan hak.

Penelitian ini menganalisis kekuasaan dan konflik ideologi dalam film *Kupu-Kupu Kertas* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi: teks, praktik diskursus, dan praktik sosial. Pada dimensi teks, dialog-dialog film menunjukkan pilihan kata dan struktur kalimat yang merepresentasikan dominasi, ancaman, dan ketegangan ideologis, seperti metafora “makan atau dimakan” yang menandai perebutan kekuasaan. Praktik diskursus dalam film memperlihatkan bahasa sebagai alat untuk mempertahankan dan melawan kekuasaan, di mana interaksi antar tokoh mencerminkan konflik ideologi antara NU dan PKI serta konstruksi identitas kelompok. Pada dimensi praktik sosial, film menggambarkan bagaimana institusi formal dan non-formal membentuk relasi kekuasaan dan konflik ideologi, yang berdampak pada kehidupan sosial dan hubungan personal masyarakat Banyuwangi tahun 1965. Kisah cinta Ikhsan dan Ning

mencerminkan dilema individu di tengah konflik ideologi, sementara praktik koersif oleh kelompok seperti Bromocorah menegaskan kontrol sosial yang keras. Film ini tidak hanya menampilkan konflik politik, tetapi juga mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan pentingnya refleksi atas sejarah, toleransi, serta rekonsiliasi.

Analisis praktik sosial dalam film *Kupu-Kupu Kertas* menunjukkan bahwa konteks sosial-eksternal turut memengaruhi produksi dan pemahaman teks, terutama dalam menggambarkan ketegangan ideologi dan relasi kekuasaan antara NU dan PKI di Banyuwangi tahun 1965. Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:321) membagi praktik sosiokultural ke dalam tiga aspek utama: situasional, institusional, dan sosial, yang dalam film ini tercermin melalui konflik antar tokoh, tekanan ideologi, serta dominasi institusional terhadap ranah pribadi. Ketegangan ini terlihat dalam hubungan Ikhsan (NU) dan Ning (PKI), yang terjebak dalam dilema antara loyalitas ideologis dan perasaan pribadi. Kekuasaan institusional juga tergambarkan melalui kelompok seperti Bromocorah yang menggunakan kekerasan sebagai bentuk kontrol sosial. Emil Heradi (dalam *Tempo*, 2024) menyatakan bahwa film ini mengangkat perspektif manusia biasa untuk mengkritik narasi institusional yang sering bias dan mengorbankan nilai kemanusiaan. Sementara itu, Saepullah Abuzaza (2024) menyoroti bagaimana film ini berhasil menggabungkan drama personal dan konflik politik secara seimbang untuk merefleksikan dampak ideologi terhadap kehidupan sosial, termasuk fragmentasi masyarakat dan munculnya ketakutan kolektif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji representasi kekuasaan dan konflik ideologi dalam film *Kupu-Kupu Kertas* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi utama: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada dimensi teks, penggunaan diksi seperti “*dimakan*” dan “*bahaya*”, serta metafora “*makan atau dimakan*”, memperlihatkan relasi kekuasaan yang timpang dan dominasi ideologis yang tersirat. Dalam ranah praktik diskursif, bahasa berperan sebagai instrumen dominasi sekaligus ruang perlawanan, sedangkan pada praktik sosial, film ini menggambarkan benturan ideologi yang meluas ke ranah politik, sosial, dan personal melalui kisah cinta dua tokoh dari latar ideologis yang berlawanan, yang mencerminkan tekanan sosial akibat konflik institusional. Film ini tidak hanya memaparkan struktur kekuasaan yang hierarkis, tetapi juga menyoroti sisi kemanusiaan dalam konteks sejarah. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian media kritis, khususnya dalam memahami peran film sebagai medium ideologis yang berfungsi mereproduksi dan menegosiasikan kekuasaan dalam konteks sosio-kultural Indonesia. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar literasi ideologis pada bidang bahasa, sastra, dan media untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap representasi ideologi dalam teks budaya. Adapun batasan penelitian terletak pada ruang lingkup analisis yang terbatas pada satu objek film dan belum mencakup aspek penerimaan penonton maupun perbandingan dengan teks media lain yang bertema serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio Gramsci. (1971). *Prison Notebooks*. New York: Quintin Howare and GeofrreyNowell. 58-59.
- Bangsa Elya, M. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektik Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol8(1), 1-19.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, N. (1995) *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. London dan New York: Longman.
- Foucault, M. (2002). *Power/ Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977* (New York: Pantheon Books), hal. 98.
- Foucault, M. (2000). *The Subject and Power* dalam Kate Nash (Ed.), *Readings in Contemporary Political Sociology*. London: Blackwell.
- Jorgensen, M. & Phillips, L. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. Los Angeles.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *Komunika*, 8(1), 1-15.
- Kaban, E. P. B., Ginting, I. I. B., Kiki, S., & Ningsih W. (2021). Analisis Gramatikal Pada Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1), 1–11.
- Karyati Z, & Rahmawati. (2020). Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Novel Sang Pemimpin: Sebuah Analisis Wacana. *JlWP: Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 348–353.
- Kusuma, A. P., & Sabardila. (2022). Analisis Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel Layangan Putus. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 374–388.
- Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan Kohesi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 73–82.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Rohana, & Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*. CV. Samudra Alif Mim.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Mutiara Aksara.
- Van Dijk, T. A. (2001). *Critical Discourse Analysis*. Dalam D. Schiffrin, D. Tannen, & H. E. Hamilton (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 352–371). Oxford: Blackwell.

<https://www.tempo.co/teroka/sutradara-film-kupu-kupu-kertas-tegaskan-netralitas-karya-berlantar-konflik-nu-pki-1965-10134>